

BAB IV

PANDANGAN AQIDAH ISLAM TERHADAP PENGGUNAAN BERAS KUNING PADA RITUAL KEMATIAN DESA TANJUNG KEPUTRAN

A. Sejarah Beras Kuning pada Ritual Kematian Desa Tanjung Keputran.

Setiap tradisi memiliki asal-usul ataupun sejarah munculnya tradisi tersebut. Namun berdasarkan penelitian peneliti pada tradisi ini, tidak banyak yang mengetahui bagaimana asal-usul ataupun sejarah munculnya tradisi ini secara jelas. Tidak sedikit dari mereka melakukan tradisi ini hanya sebagai penghormatan pada leluhur saja. Mereka melakukannya sesuai dengan pengamatan.¹

Ritual-ritual kematian yang banyak dilakukan masyarakat merupakan pengaruh dari adat para tokoh-tokoh Islam sebelumnya. Ketika para Wali pertama kali datang ke daerah Jawa, dengan membawa ajaran Islam namun nyatanya di Jawa sudah ada ritual dengan ajaran Hindu dan Budha. Keadaan ini membuat para Wali tidak bisa secara langsung berdakwah, karena akan ditolak mentah-mentah oleh masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu para Wali memulai dakwahnya dengan cara masuk ke dalam budaya terlebih dahulu yang kemudian diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat desa Tanjung Keputran merupakan mayoritas orang Jawa, baik secara keturunan ataupun transmigrasi dari daerah

¹Lutfiyatul Hasanah, "Shifting The Meaning Of Sembur Utik In Delivering Jenazah To The City In Wonosobo," *jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vo. 3, no. 2 (2019): hlm.56–62.

jawa. Jadi sangat wajar jika tidak sedikit dari mereka yang masih menganut ajaran-ajaran terdahulu.

Hal ini dapat dilihat pada ritual kematian. Ritual-ritual kematian memiliki tiga makna yaitu pertama sebagai adat, yang bertujuan untuk menghormati ajaran nenek moyangnya terdahulu. Kedua do'a untuk para arwah yang meninggal tersebut, dan ketiga ialah kemashlahatan masyarakat.

Di desa Tanjung Keputran Kecamatan Plakat Tinggi kabupaten Musi Banyuasin terdapat sebuah adat ritual yang dilaksanakan ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal. Pada dasarnya dilakukannya ritual kematian sebagai penghormatan kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Ada banyak ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran, mulai dari prosesi pengurusan jenazah sampai peringatan-peringatan setelah meninggalnya. Salah satu ritual kematian yang dilakukan di desa Tanjung Keputran yaitu pemakaian beras kuning selama proses pengurusan jenazah. Selain sebagai budaya ritual ini pun mempunyai tujuan tersendiri.

Beras kuning mempunyai beberapa tujuan pertama sebagai pencegahan hal-hal yang terjadi diluar dugaan kita, yang menuju kita akan berhasil atau berantakan karena olah manusia yang tidak bertanggung jawab. Kedua untuk menabur orang yang sudah mau pulang ke rumah kekalnya dengan tujuan menghilangkan rintangan untuk sampai tujuan akhirnya.²

² Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat, di Desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

Pada dasarnya manusia hanya ingin merasakan ketentraman ataupun aman pada kehidupannya, padahal dalam kehidupan pasti ada rintangan sebelum tersampainya tujuan. Kebanyakan manusia melaksanakan hal-hal tersebut yang sering disebut mitos sekedar ikut-ikutan, tanpa adanya dasar yang jelas. Masyarakat yang menggunakan beras kuning pada ritual kematian di desa Tanjung Keputran adalah mayoritas orang Jawa. Yang mana pola pikir orang Jawa menurut Niels Mulder dalam bukunya *mistisisme Jawa: ideologi di Indonesia* sebagai berikut;

Pertama, orang Jawa dalam berpikir cenderung menyelaraskan semua gejala. Perbedaan yang prinsipil diantara macam-macam gejala tidak dipikirkan dan semuanya disederhanakan sampai satu bagan besar, yaitu semua gejala saling berhubungan secara mitologis. *Kedua*, tidak mengakui kebendaan sebagai dasar pikiran dan kebenaran. Oleh karena itu, cara berpikir tersebut tidak objektif. Sebaliknya, pengertian dan pendapat menjadi subjektif. *Ketiga*, tidak mengakui adanya kebenaran diluar manusia dan kosmosnya. Oleh karena itu, orang tidak perlu meragukan pendapat-pendapat. Mereka boleh percaya dan kepercayaan merupakan kepastian.³ Berdasarkan itu, masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam tradisi.

Adapun terkait pemakaian beras kuning, Mbah Jumini, mengatakan:

Tradisi beras kuning pada ritual kematian di desa Tanjung Keputran ini tidaklah harus setiap masyarakat melakukannya. Dilakukan atau tidaknya sesuai dengan keyakinan pribadi masing-masing.⁴

Meski bukan sebagai keharusan namun, hampir sebagian masyarakat di desa Tanjung Keputran melakukan tradisi tersebut. Ada beberapa masyarakat yang benar-benar meyakini tradisi beras kuning tersebut. Apabila tidak dilakukan tradisi tersebut, kurang lengkap kurang lengkap.

³Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia (Terj)* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm.45-46.

⁴ Wawancara dengan Mbah Jumini, Selaku Tokoh Adat, di Desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

Ungkapan pak Dosis selaku kepala Desa Tanjung Keputran mengenai pemakaian beras kuning; Pemakaian beras kuning ini biasanya dilakukan oleh kebanyakan orang Jawa, nah di desa Tanjung Keputran ini kalo dilihat-lihat yang mayoritas masih menggunakan beras kuning tanpa menghilangkan sedikitpun baik makna dan proses pembuatan hanya beberapa dusun saja.⁵

Berdasarkan hal itu, bahwasannya tidak semua masyarakat desa Tanjung Keputran mengetahui tujuan digunakannya beras kuning, selain sebagai penghormatan kepada nenek moyang. Berbeda dengan masyarakat yang mengetahui tujuan beras kuning selain sebagai penghormatan juga merupakan suatu tradisi yang sakral dan memberikan dampak pada desa tersebut. Sehingga dilakukannya tradisi ini untuk mengantisipasi bahaya-bahaya yang dapat membahayakan desa Tanjung Keputran.⁶

Menurut bapak Jaelani pemakaian beras kuning itu tidak ada maknanya, semata-mata hanya karena adat saja untuk menghormati para leluhur. Adanya ritual tersebut itu sejak zaman dahulu sesuai dengan adat Jawa, karena itu merupakan akulturasi budaya yaitu persinggungan antara budaya Jawa dan Islam.⁷

⁵ Wawancara bapak Dosis, Selaku Kepala Desa, di Desa Tanjung Keputran, Pada 06 Juni 2021.

⁶ Menurut masyarakat desa Tanjung Keputran, beras kuning selain digunakan dalam ritual kematian juga digunakan sebagai alat pengobatan. Dilihat ketika dalam tukang urut menggosokkannya di badan pasiennya itu hanya digunakan ketika anggota keluarga mengizinkannya. Wawancara ibu Roisah, Selaku masyarakat, di desa Tanjung Keputran, pada 06 Juni 2021

⁷ Wawancara bapak Jaelani, selaku masyarakat Desa, di desa Tanjung Keputran, Pada 07 Juni 2021

B. Prosesi Penggunaan Beras Kuning Pada Ritual Kematian Desa Tanjung Keputran.

Prosesi pertama yang dilakukan ketika seseorang baru meninggal, jenazah dipersiapkan untuk dimandikan seperti biasa. Ada sedikit perbedaan ketika setelah selesai memandikan jenazah, masyarakat cuci muka dengan sisa air mandi jenazah. Setelah dimandikan jenazah di kafani. Selagi jenazah di kafani beberapa masyarakat desa Tanjung Keputran mempersiapkan pembuatan beras kuning. Setelah dikafani, di sholatkan kemudian pemberangkatan jenazah. Dalam proses pemberangkatan ini mula tandu di bawa keluar rumah, setelah ada sambutan keluarga sebentar atau perwakilan keluarga. Dilanjutkan dengan brorobas yakni semua anak cucunya melakukan brobosan sebanyak tiga kali. Jenazah diberangkatkan dengan dibawakan beras yang telah di kelolah menjadi beras kuning dengan campuran berbagai macam bunga.

Pemakaian beras kuning merupakan tradisi yang telah lama dilakukan dan ini yang diajarkan nenek moyang terdahulu, maka sebagai kepatuhan terhadap nenek moyang, masyarakat senantiasa melakukannya setiap ada anggota masyarakat yang meninggal.⁸

Seiring perkembangan zaman pemakaian beras kuning tetap terjaga dan dilakukan, dikarenakan hal tersebut mempunyai arti tersendiri yang cukup tinggi, dianggap membawa ketentraman di desa Tanjung Keputran. Bahan-bahan yang

⁸ Wawancara bapak Abdullatif, Selaku Tokoh Agama, di desa Tanjung Keputran, Pada 23 Juni 2021

terdapat dalam beras kuning yaitu; Beras, Kunyit, *Dringu*,⁹ *Benggle*,¹⁰ Bunga, Uang Koin.

Setiap bahannya mempunyai makna yaitu; Beras Kuning. Kuning melambangkan keseimbangan hidup manusia, seperti siang dan malam, baik dan buruk, lelaki dan perempuan. Selain itu beras melambangkan sebagai bahan makanan pokok manusia, yang kemudian diberi warna kuning menunjukkan bersihnya hati. *Benggle* dan *Dringu*. Mengandung makna sebagai wangi-wangian untuk para roh-roh leluhur agar mereka mengetahui adanya acara ritual yang dipersembahkan untuk mereka sehingga mereka berkumpul dan ikut andil. Uang Receh, sedekah dari sisi amal perbuatan. Bunga-bunga, bertujuan agar masyarakat desa Tanjung Keputran dan jenazah senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Keharuman merupakan kata kiasan agar masyarakat dan jenazah selalu diberi syafa'at para leluhur, hingga anak cucunya. Cara pembuatan beras kuning. Campurkan beras dengan kunyit, *dringu* dan *benggle* yang sudah diparut, yang kemudian dicampurkan bunga-bunga dan uang receh.¹¹

Dalam pembuatan beras kuning. orang pembuatnya melafadzkan kalimat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* pada setiap pembuatannya. Pembuatan beras kuning biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap paling tua atau lebih dikenal dengan sesepuh dan sesepuh ini sudah bersih.¹²

⁹ Semacam tanaman kencur namun memiliki bau yang khas

¹⁰ Semacam daun yang mirip dengan daun jahe, namun ia memiliki bau yang menyengat

¹¹ Wawancara mbah Jumini, Selaku Tokoh Adat, di desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

¹² Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat, di Desa Tanjung Keputran, Pada 06 Juni 2021

Adapun prosesi penggunaan beras kuning dalam ritual kematian, dimulai saat jenazah diberangkatkan. Pembawa beras kuning berada di depan keranda jenazah. Pembawa beras kuning tersebut menyemburkan beras kuning yang sudah tercampur dengan berbagai bunga dimulai dari di depan rumah hingga jenazah sampai di tempat pemakaman.

Beras kuning siapapun dibawa oleh orang yang sehat dan kuat, dan dapat berjalan cepat agar cepat sampai. Posisi pembawa beras kuning di depan keranda jenazah, melambangkan keselamatan juga sebagai tebusan jalan untuk si jenazah. Penyebaran beras kuning di jalan diselingi dengan bacaan *La ilaa haillallah* sepanjang jalan sampai ke pemakaman. Beras kuning tidak hanya disebarkan ketika keberangkatan jenazah, namun terkadang para pelayat diperkenankan membawanya sebagai obat penyembuhan.¹³

Tujuan adanya beras kuning ada empat yang paling utama adalah mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari segala balak atau malapetaka yang dibawa oleh orang yang meninggal. Tujuan kedua menyemburkan beras kuning pada jenazah berarti menyebarkan amalan atau kebaikan. Tujuan ketiga adalah untuk mempertahankan tatanan adat istiadat atau tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Tujuan keempat sebagai pemberitahuan kepada yang masih hidup bahwa kelak semua orang juga akan meninggal.¹⁴

¹³ Wawancara Mbah Kaprawi, Selaku Sesepuh, di Desa Tanjung Keputran, Pada 07 Juni 2021

¹⁴ Wawancara Mbah Salikun, Selaku Tokoh Adat. Di desa Tanjung Keputran, Pada 09 Juni 2021

C. Pandangan Aqidah Islam terhadap Penggunaan Beras Kuning pada Ritual Kematian.

Setiap agama memiliki aspek-aspek fundamental, yaitu aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan pada sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam islam aspek fundamental ini terkandung dalam istilah aqidah atau keimanan yang dijabarkan dalam rukun iman. Terdapat enam unsur yang harus dipercayai dan diimani oleh orang-orang muslim.

Sebagai umat beragama pastinya membutuhkan aqidah sebagai sebuah pedoman hidup bagi umat muslim. Aqidah adalah suatu yang wajib dibenarkan ikeh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tanpa adanya keragu-raguan. Berdasarkan hal itu, agama diharapkan dapat member pengarahan dan bantuan dalam memainkan peran kritis-kreatis terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbale balik (*Dialektis*). Maka sebab itu betapa pentingnya sebagai umat muslim mempunyai pengertian, kepekaan, kesadran dan pengetahuan tentang adanya keadaan msyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaan.¹⁵

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci dengan melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk ritual. Salah satunya dengan melakukan upacara lingkaran kehidupan dan upacara intensifikasi,

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 35.

baik itu yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama maupun yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi yang bersumber dari ajaran agama disebut dengan Islam official atau Islam murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam agama disebut Islam popular atau Islam rakyat.¹⁶

Tradisi Islam Islam berasal dari elemen yang non-Islam, yang artinya tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri, Islam dan tradisi Islam. Ajaran Islam yang memuat didalamnya al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan ajaran yang bersumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau dalam suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Hal ini dikarenakan penafsiran akan bersinggungan langsung dengan teks suci, maka symbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.

Berdasarkan hal itu, ajaran Islam yang paling mendasar adalah mengesakan Allah dan larangan melakukan tindakan syirik. Perintah mengesakan Allah mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Allah, karena Allah Swt, adalah puncak dari segala ciptaan.

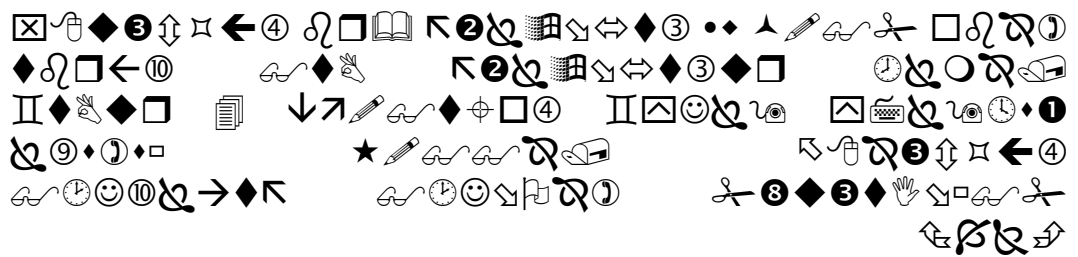
Di sisi lain, umat Islam di Indonesia memiliki banyak peninggalan, salah satunya peninggalan kepercayaan animisme yang di anut nenek moyang. Banyak masyarakat muslim yang masih menganut kepercayaan

¹⁶Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LK is, 2005), hal. 17.

kesempuraan dan ketaatan. Ayat ini merupakan pokok inti dari surat al-Fatihah, sebagaimana dikatakan oleh para ulama Salaf bahwa surat al-Fatihah ini merupakan rahasia al-Qur'an.

Kata *Iyyaka Na'Buduh* menunjukkan makna berlepas diri dari segala kemusyrikan, sedangkan *Iyyaka Nasta'in* menunjukkan makna berlepas diri dari upaya dan kekuatan serta berserah diri kepada Allah Swt. sepenuhnya. Berdasarkan hal itu, lafadz *Iyyaka Na'buduh* didahulukan dari lafadz *Iyyaka Nasta'in* tidak lain karena ibadah kepada-Nya adalah tujuan utama, sedangkan meminta pertolongan merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah, karena itu didahulukan yang penting.¹⁸

Syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, ketika manusia tidak hati-hati dalam segala perbuatan, maka ia akan terjerumus didalamnya, dan itu berbahaya bagi dirinya, karena syirik merupakan dosa yang amat besar.



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.(QS.An-Nisa': 48)¹⁹

¹⁸ Imam Ibnu Katsir dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Dan Jalalain: Samudera Al-Fatihah; Al-Ikhlash, Al-Falaq Dan An-Naas* (Jakarta: Shahih, 2015), hlm. 158-162.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al Qur'an Dan Terjemahannya*, hal.89.

Ada beberapa dampak dari perbuatan syirik antara lain yaitu;

1. Menyuburkan khurafat
2. Mengakibatkan ketuhanan manusia
3. Menimbulkan rasa takut
4. Mengakibatkan manusia masuk neraka.²⁰

Tradisi beras kuning pada ritual kematian ini menurut bapak Mustapid (tokoh agama) mengungkapkan bahwa;

Tradisi beras kuning ini boleh saja dilakukan untuk menghormati para leluhurnya saja, tanpa adanya tujuan tertentu. Namun, apabila dilakukannya tradisi ini akan mempengaruhi keimanan seseorang alangkah lebih baiknya ditinggalkan. Karena dilakukan atau tidak beras kuning ini tidak ada dampak pada kehidupan.²¹

Aqidah Islam tidak melarang umatnya untuk mengerjakan tradisi apapun, selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam. Apabila adat istiadat ataupun ritual-ritual itu bertentangan dengan ajaran tauhid maka wajib bagi umat muslim untuk meninggalkannya. Bahkan harus dilenyapkan, agar tidak membahayakan keimanan.

Sebagai agama yang sempurna, islam mempunyai pokok-pokok ajaran yang terkandung didalam ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang mencakup aspek kehidupan dimana dan kapanpun. Ajaran islam sesuai untuk segala waktu dan keadaan. Secara umum ajaran islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah terkelompokkan menjadi tiga kategori yaitu aqidah, syariah

²⁰M Hidayat Nur Wahid, *Mengolah Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani* (Jakara: Fikri Pub, 2004), hlm 24.

²¹ Wawancara Mustapid, Selaku Tokoh Agama, di Desa Tanjung Keputran, Pada 06 Juni 2021

dan akhlak. Aqidah mencakup tentang keyakinan-keyakinan atau keimanan, Syariah termasuk didalamnya hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan mukallaf.

Mengupas masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Adat istiadat dan budaya adalah sebuah khalayak sosial yang mempunyai nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya bukan monopoli masyarakat terdahulu, akan tetapi termasuk juga relevan bagi masyarakat modern. Bahkan sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relative. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alat komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat.²² Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus ditinggalkan. Apa yang dilakukan oleh Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehatnya. Meski adat, dapat dikembangkan akan tetapi hal-hal yang bertentangan dengan tauhid tidak boleh dibiarkan.²³

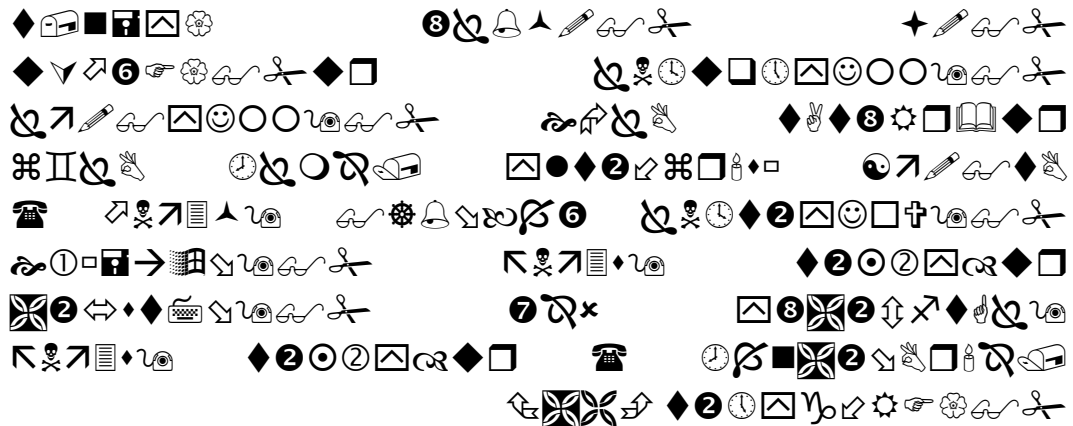
Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa kebergantungan manusia terhadap kekuatan gaib agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Konsep ajaran menyampaikan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan langit semuanya adalah ciptaan Allah Swt. yang tidak sia-sia. Dialah Allah Maha Esa yang patut disembah dan disucikan tidak ada

²²Said Agil Husin al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 101-102.

²³Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hal. 288-289.

kekuatan yang dapat menolong dan member rezeki selain dari padanya.

Sebagaimana Firman-Nya;



Artinya: Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. Ibrahim: 32)²⁴

Tradisi beras kuning pada ritual kematian di desa Tanjung Keputran ini, apabila ditinjau dari segi aqidah islam maka hal tersebut akan mengarah pada penyimpangan aqidah. Masyarakat meyakini jika tidak dilakukannya hal tersebut, masyarakat merasa akan mendapatkan musibah, dengan kata lain menggantungkan rasa aman dan memperoleh rasa aman dari terlaksananya. Itu menyalahi prinsip ke-Tauhidan dimana Allah dzat yang agung dan Maha Kuasa serta sebaik-baik tempat meminta pertolongan, karena Allah tidak akan membuat umatnya kecewa, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan. Oleh karena itu, perlunya kesadaran beragama dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al Qur'an Dan Terjemahannya*, hal.259.

ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa.

Menghormati nenek moyang merupakan hal yang lumrah di setiap daerah begitu pula halnya di desa Tanjung Keputran, mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang mereka masih hidup layaknya kita manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah mengenai Pemakaian Beras Kuning pada Ritual Kematian di Desa Tanjung Keputran dalam Perspektif Aqidah Islam. Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti maka dapat disimpulkan bahwasannya;

1. Dalam rangkaian pemakaian beras kuning dibuat dari campuran beras, parutan kunyit, *benggle*, *dringu*, uang receh serta macam-macam kembang, selama pembuatannya diiringi bacaan *iybaka na'budu wa iyyaka nashta'in*. Beras kuning ini ditaburkan, disetiap penaburannya membaca *lailahailallah* serta diiringi sholawat. Dilakukannya penyebaran beras kuning ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari segala bala', baik itu bagi jenazah maupun bagi yang ditinggalkan, dengan harapan bala' yang ada dibawa oleh si jenazah. Tidak semua masyarakat mengetahui tujuan dari pemakaian beras kuning ini, namun sebagian besar masyarakat desa Tanjung Keputran melakukan pemakaian beras kuning pada setiap kematian. Mereka melakukan karena hanya sebagai penghormatannya kepada para leluhurnya.

2. Pokok aqidah Islam adalah mengesakan Allah dengan memahami tauhid maka seseorang harus menjalankan segala sesuatu berdasarkan ajarannya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian pemakaian beras kuning dalam pandangan aqidah Islam, apabila dilakukan hanya karena untuk melestarikan sebuah tradisi maka boleh dilakukannya tradisi tersebut, namun apabila dilakukan karena diyakini bahwasannya tradisi tersebut dapat membantu menolak bala' pada masyarakat desa tersebut, maka dapat kategorikan orang yang melakukan tradisi tersebut cenderung ke peyelewengan aqidah. Oleh karena itu, perlunya kesadaran beragama dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang Maha Esa.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat desa Tanjung Keputran mengenai pemahaman yang lebih dalam mengenai pemakaian beras kuning pada ritual kematian. Hal ini bermaksudkan agar dapat mewujudkan aqidah Islam yang murni, jangan sampai pemakaian beras kuning pada ritual kematian ini terus menerus tidak menitik beratkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diperlukannya penanaman spiritual keagamaan pada masyarakat desa Tanjung Keputran ini, karena dengan krisisnya spiritual keagamaan ini masyarakat sekitar akan menumbuhkan generasi-generasi yang beriman, untuk menambah wawasan spiritual keagamaan lewat

khazanah aqidah Islam. Dengan demikian mengkaji aqidah Islam sangatlah penting, untuk mencapai keseimbangan baru dalam keimanan masyarakat serta dalam hidup bermasyarakat.